

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia. hal tersebut karena melalui pendidikan setiap orang belajar berbagai hal. Mulai dari ilmu pengetahuan, bagaimana bersikap, bagaimana bersosialisasi, bagaimana mengembangkan potensi yang dimiliki, dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>1</sup>

Pendidikan juga usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, pendidikan formal dan non formal memiliki strategi dalam mencapai tujuan diantaranya pengarahan, pembentukan, dan pembinaan, pembinaan bukanlah suatu hal yang mudah tetapi juga perlu kebersamaan dalam mencapainya.<sup>2</sup>

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak, untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah.<sup>3</sup>

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

---

<sup>1</sup>Rezita Angraini, "*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 Dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar,*"(skripsi S1 fakultas ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h.1

<sup>2</sup> Maunah, Binti, "*Landasan Pendidikan*",(Yogyakarta: Teras, 2009), h.179

<sup>3</sup>*Ibid.* h.21

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan merupakan keberhasilan dari produk yang diharapkan terdapat dua kategori kompetensi yang sekiranya dimiliki oleh lulusan pendidikan, yaitu kompetensi akademik, menunjukkan manusia yang sehat dan kuat jasmaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memiliki iman yang kuat serta kompetensi karakteristik, menunjukkan manusia dengan karakter beriman dan bertakwa, berakhlak mulia.

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1), dijelaskan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Tujuan Pendidikan Nasional maupun Pendidikan Agama Islam memiliki kesamaan pencapaian dan inti ajaran yang diterapkan yaitu pada pemenuhan : (1) manusia sebagai makhluk Tuhan agar manusia menjadi orang yang beriman dan bertakwa; (2) manusia sebagai makhluk rasional yang harus menggunakan akal untuk mencari ilmu pengetahuan. (3) manusia sebagai makhluk pribadi yang mandiri dan memiliki keterampilan serta sebagai makhluk sosial untuk dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya agar terwujud kebahagiaan dunia

---

<sup>4</sup> Anwar Hafid,, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Dilengkapi Dengan UUD Sisdiknas*(Bandung: Alfabeta, 2014), h.178

dan akhirat.<sup>5</sup>

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu salah satunya kompetensi karakteristik yang harus dimiliki oleh lulusan pendidikan, maka dapat dilakukan dengan membentuk karakter religius seperti beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Hal ini sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membina karakter religius seperti pembinaan akhlak kepada umatnya sebagai peserta didik.

Allah juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Nabi Muhammad SAW yaitu mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada seluruh manusia serta mensucikan mereka yaitu dengan mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka dalam QS. al-Baqarah 2:129:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya : “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al- Hikmah (As- Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (QS. al-Baqarah 2:129).*<sup>6</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa menjadi seorang pendidik yang agung, Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan ilmu saja, tetapi lebih dari itu, beliau juga mengembangkan tugas memelihara kesucian manusia, oleh karena itu guru sebagai pendidik juga harus memiliki tanggung jawab tinggi.

---

<sup>5</sup> Helmawati, *pendidikan keluarga: teoritis dan praktis*, (bandung: remaja rosdakarya, 2014), h.32

<sup>6</sup> Qur’an Kemenag RI

Guru pendidikan agama Islam yang merupakan pewaris nabi, hendaknya juga harus profesional dan memiliki kemampuan dan kompetensi dalam membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 pasal 10 menerangkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>7</sup>

Berbagai kompetensi tersebut dapat diaplikasikan dengan beragam cara. Salah satunya dengan memilih strategi yang jitu agar proses mengajar dan mendidik berjalan baik. Strategi merupakan segala cara dan daya dalam rangka menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu dengan tujuan mencapai hasil maksimal sesuai yang diharapkan.<sup>8</sup>

Guru pendidikan agama Islam dapat memilih beragam strategi sehingga juga dapat mengaplikasikan pembentukan karakter menggunakan strategi sekaligus memaksimalkan segala kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya. Di SMP Negeri 2 Aek Natas juga memiliki banyak guru yang berkemampuan dan berkompetensi tersebut. Sehingga dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, para pendidik dapat melaksanakan tujuan pendidikan seutuhnya.

Strategi juga dapat diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu maksud dalam pencapaian tujuan, dalam konteks pendidikan strategi adalah seni, dan ilmu untuk membawakan pengajaran dikelas

---

<sup>7</sup> Undang-undang guru dan dosen, (UU RI No.14 Tahun 2005), (Jakarta : Sinar Grafika, 2010). h. 9

<sup>8</sup> Dian Fatmawati, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang*", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, h. 13.

sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, defenisi senada strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang atau proses.<sup>9</sup>

Manusia sebagai makhluk pribadi yang mandiri dan memiliki keterampilan serta sebagai makhluk sosial untuk dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya agar terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa, salah-satunya Pendidikan Agama Islam (PAI).

PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam Agama Islam. Sehingga PAI merupakan pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. karakter dapat diartikan sebagai jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh pemerintah yang harus

---

<sup>9</sup> Miftahul, J.2019. “*Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah pondok pesantren cindai alus apura*”. Jurnal ilmiah pendidikan ibtidaiyah, Vol.4. No, 1. h. 91-91

ditanamkan dalam diri peserta didik salah satunya yakni karakter religius, yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, nilai religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan manusia serta lingkungannya.<sup>10</sup>

Dalam Islam dijelaskan bahwa seseorang yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah, sebelum seseorang mencintai sesamanya, bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah.

Pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan agung. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>11</sup>*

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan suatu nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut. Dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada aturan agama. religius

---

<sup>10</sup> Retno Listyarti, *pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif dan kreatif* ( Jakarta: Erlangga, 2012). h. 48

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), h. 420.

menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara meyeluruh, Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah: 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: “Hai orang orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkahlangkah syaitan, Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata”.*<sup>12</sup>

Religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual beribadah khusus tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta memiliki kepribadian yang baik kepadasesama manusia dan kepada ciptaan Allah SWT.<sup>13</sup>

Guru pendidikan agama Islam tugas utama nya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan, perlu proses yang matang didalamnya, lama, kontinu dan sistematis.

Membentuk suatu karakter sangat tidak mudah dalam pelaksanaannya, dapat diibaratkan seperti sedang mengukur diatas batu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai suatu tabiat, sifat, akhlak dan

<sup>12</sup> Our'an kemenag RI

<sup>13</sup>Moh, A.2019. ” *Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan*”. Jurnal Prakarsa Paedagogja, vol. 2. No.1. h. 21-33

budi pekerti yang membedakan antara seseorang dan yang lainnya.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan penting dan besar serta strategis. Dalam hal ini gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan, gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik atau siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan serta teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.<sup>14</sup>

Tugas dan peran guru makin hari semakin berat karena merupakan garda terdepan dalam sebuah pendidikan seiring dengan perkembangan suatu zaman, melalui guru diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan dengan percaya diri yang tinggi.

Masalah moral dan etika di era zaman ini sangat memperhatikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan perilaku yang kurang terpuji, semakin pesat perkembangan teknologi terutama teknologi informasi terdapat sisi positif dan negatif.

Dampak yang terlihat yaitu berkurangnya komunikasi verbal (berbicara), anak cenderung egois, anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui proses dan kerja keras, melihat fenomena tersebut pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka perlunya pembentukan karakter yang harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktekkan serta menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari dan untuk masa depan anak.

---

<sup>14</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 8



Dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral dikalangan pelajar saat ini, karakter religius sangat perlu untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan. Hambali dalam Awaliyani dan M. Mulyadi berpendapat bahwa, untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu menjadi teladan bagi siswa.

Proses pembentukan karakter religius tidak akan terlaksana jika pendidik hanya sebatas memberikan perintah pada siswa untuk melaksanakan ajaran agama, akan tetapi pendidik harus mampu memberikan contoh agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, serta menggunakan metode-metode yang dapat mendorong siswa untuk melaksanakannya.<sup>15</sup>

Dengan cara tersebut, siswa akan lebih mudah mengikuti perilaku yang baik dari gurunya, sehingga proses pembentukan karakter religius akan berjalan dengan baik dan efektif. maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah, agar peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktekkan dalam kehidupan, untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa Faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf yang ada dilingkungan sekolah.

Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syariat, demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT. Seluruh pendidikan yang ada di Indonesia

---

<sup>15</sup> Awaliyani dan M. Mulyadi. 2021. *pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren*. Jurnal research and thought elementary school of Islam journal, Vol. 2. No 1. h. 55-72

menerapkan kurikulum berkarakter diberlakukan disetiap institusi pendidikan dinegeri ini, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintahan kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul dimasa yang akan datang , dapat disimpulkan perlu ada nya pendidikan karakter dalam pembentukan insan yang berkpribadian baik dan religi.

Maka dari itu karakter dan akhlak adalah suatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi, masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagaimana tidak beradab, karakter atau akhlak mulia harus dibangun baik itu masyarakat atau siswa, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yaitu dengan jalur pendidikan.

Melihat keadaan saat ini masih perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak hingga remaja dan orang dewasa dan belum sepenuhnya diperhatikan, Adapun faktor yang cukup besar memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter yaitu lingkungan dimana seseorang itu tumbuh dan dibesarkan oleh norma dan keluarga, teman- teman atau kelompok sosial.

Dapat kita simpulkan betapa pentingnya pembentukan karakter religius pada siswa atau anak. Disinilah pentingnya internalisasi karakter religius disekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi peserta didik.

Berdasarkan Obsevasi di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara, dalam penelitian ini dengan membentuk karakter religius pada siswa SMP Negeri 2 Aek Natas, diterapkan nya setiap siswa yang memasuki gerbang

sekolah dengan menyalam atau menjabat tangan guru yang berdiri digerbang, setiap masuk ke dalam kelas kegiatan baris didepan kelas dengan berdoa sesuai agamanya masing-masing, dan memberi salam kepada guru serta menjabat tangan guru dalam bentuk sopan santun terhadap guru membawa mereka kepada kebiasaan yang baik disemua tempat sekolah dan sopan terhadap yang lebih tua.

Setiap hari selasa dilakukan kegiatan seperti membaca yasin, tahlil, tausiah atau ceramah setiap jum'at sebelum kegiatan KBM berlangsung, membawa mereka kepada kebiasaan yang baik dalam rangka keagamaan guna membentuk karakter religius pada siswa.

Dalam proses pembangunan mushollah di SMP Negeri 2 Aek Natas, yang masih 40 %, diharapkan agar seluruh siswa yang beragama Islam serta guru-guru dan staf yang berada disekolah, akan menggelar rutin sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, dengan ini juga membawa pada kebiasaan yang baik dalam pembentukan karakter religius dengan mendekat kan diri kepada allah swt.

Sekolah SMP Negeri 2 Aek Natas yang merupakan sekolah Negeri pertama yang ada didesa ujung padang, kec Aek Natas, kab.Labura, sekolah umum yang pendidikan berbaur keagamaan sangat sedikit, bidang studi pendidikan agama Islam yang hanya dilakukan seminggu sekali, kurangnya penerapan agama serta pembelajarannya yang kurang mendalam seperti halnya dipesantren atau pun MTS. Sekolah ini bertujuan untuk menghantarkan peserta didik memiliki budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia sehingga terbentuk generasi yang Islami dan berprestasi dalam bidangnya pun.

Kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Aek Natas menerapkan beberapa program kegiatan yaitu, dengan rutin nya melakukan kegiatan membaca yasin, tahlil, serta ceramah setiap hari selasa, menerapkan kegiatan berdoa bersama sebelum masuk ke kelas, dan menyalam tangan guru setiap memasuki gerbang sekolah tujuannya tidak lain adalah membentuk karakter religius pada peserta didik .

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara”.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius pada siswa SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara?
- b. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius pada siswa, di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara.
- c. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara.

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMP Negeri 2 Aek Natas
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius di SMP Negeri Aek Natas.
- c. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam membentuk karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Aek natas.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat diharapkan menambah khazanah keilmuan keagamaan khususnya serta strategi tentang pembentukan karakter religius yang dimiliki seorang siswa di SMP Negeri Aek Natas.

#### **b. Manfaat praktis**

##### **1)Bagi peneliti:**

Peneliti menjadi tahu terutama tentang strategi seorang guru dalam pembentukan karakter religius pada siswa di SMP Negeri Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara.

##### **2)Bagi Sekolah**

Dapat menjadi acuan bagi pembelajaran pembentukan karakter religius dan pembentukan akhlak di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara.

### 3) **Bagi guru**

Acuan bagi guru dalam memperbaiki dan mengembangkan pembentukan karakter religus pada siswa, dan menjadi referensi baru untuk guru

### 4) **Bagi pembaca**

Sebagai penambah wawasan dalam pembentukan karakter religus bagi para siswa serta sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian.

## **E. Batasan Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian dalam judul penelitian . bertujuan agar tidak ada kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dari judul “ strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Aek Natas, Kabupaten Labuhan Batu Utara”

### **a. Strategi**

Strategi merupakan suatu perencanaan pembelajaran sebuah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran, strategi juga merupakan sebuah usaha yang menjadi sebuah tolak ukur untuk mencapai sasaran.<sup>16</sup> Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan tenaga waktu, serta kemudahan secara optimal.

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran* (Jakarta: Kencana 2009) cet,1,h. 205.

## **b. Guru**

Guru memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan tugas membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik dalam menumbuhkan semangat keunggulan, motivasi belajar, dan memiliki kepribadian serta budi pekerti yang luhur.<sup>17</sup> guru menjadi profesi yang sangat mulia dengan mentranfer ilmu pengetahuan yang dimiliki.

## **c. Pendidikan**

Pendidikan suatu usaha untuk mewujudkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dari segi kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian yang baik, menghantarkannya untuk menjadi tujuan dimasa depan mendatang.

## **d. Agama**

Agama yaitu suatu sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Agama dapat memberikan keseimbangan realitas kehidupan jika kemudian jiwa manusia.<sup>18</sup>

## **e. Islam**

Islam yaitu agama yang diturunkan oleh Allah SWT, melalui Rasulullah Muhammad SAW, untuk menjadi pegangan hidup yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.<sup>19</sup>

## **f. Guru pendidikan agama Islam**

---

<sup>17</sup>Wardan, Guru Sebagai Profesi, ( Yogyakarta, CV BUDI UTAMA, 2019), h. 76.

<sup>18</sup> Sarwo edy, Urgensi Pendidikan Agama Islam, (Indramayu, CV Adanu Abimata, 2022) h. 72.

<sup>19</sup> Mulyadi, ISLAM, ( Riau, DOTPLUS Publisher, 2021), h.4.

Seseorang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, sehingga mencapai tujuan pendidikan agama islam. Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, al-qur'an hadits dan hadist, fiqih atau sejarah kebudayaan Islam(SKI) dimadrasah, dan disekolah umum atau sekolah negeri hanya mengajar bidang study pendidikan agama Islam.<sup>20</sup>

Guru PAI harus memiliki kemampuan agama islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama islam secara baik untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat.

#### **g. Karakter religius**

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter religius siswa, pendidikan karakter adalah proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai positif yang akan menarik bagi siswa untuk berperilaku baik. Karakter dapat diartikan sebagai watak atau tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang. berperilaku baik. Karakter dapat diartikan sebagai watak atau tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang.

Religius adalah ketaatan dan ketundukan seseorang dalam memahami dan melaksanakan perintah ajaran agama yang telah dianut termasuk bagaimana seseorang hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain adab bertoleransi terhadap pelaksanaan ibadah dari agama atau kepercayaan yang lain dalam kehidupan sosial.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wahab, et al, *Kompetensi guru agama tersertifikasi*, ( Semarang: Robar bersama, 2011), h. 63

<sup>21</sup> Zobaedi, *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga*



## F. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelaah yang lebih komperhensif, seperti yang diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti melakukan kajian awal terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Diantaranya peneliti yang terkait dengan “ strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius pada siswa.

1. Pada skripsi Mariya Ulfa, program studi pendidikan agama islam, fakultas agama islam, universitas Islam sultan agung Semarang, dengan judul skripsi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk karakter religius peserta didik di MTS Al-Hamidiyyah Wringinjajar Mranggen Demak” membentuk karakter religius pada siswa dengan menerapkan pembiasaan serta keteladanan.<sup>22</sup>

Startegi yang digunakan guru PAI di MTs Al-Hamidiyyah dalam membentuk karakter religius Aqidah dengan menggunakan metode belajar small group, Ibadah dengan tanpa disuruh-suruh terlebih dahulu, dan ahklak, dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Adapun kesamaan penelitian ini dan penulis buat adalah dari segi judul yang sama dengan lokasi yang berbeda, dan fokus penelitian yang dikemukakan tidak sama dengan penelitian penulis, serta dari segi metode ada beberapa kemiripan seperti motode ceramah atau motivasi, serta nasihat.

---

*pendidikan*(Jakarta: prenada media group, 2011) h. 74

<sup>22</sup> Mariya Ulfa, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik, ( studi kasus di MTS. Al-Hamidiyyah Wringinjajar Mranggen Demak)*, Skripsi, Program S1 Universitas Islam Sultan Agung, Pendidikan Agama Islam, 2022.

2. Pada Skripsi Indah Ayu Apriza, program studi pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah dan tadaris, institut agama islam negeri bengkulu, dengan tema “ strategi guru PAI dalam membentuk karakter kerja keras pada siswa di SMP Negeri 2 Pendipo barat. Empat Lawang, membentuk karakter kerja keras pada siswa antara lain guru membentuk karakter kerja keras pada siswa antara lain guru membentuk kesadaran diri pada siswa akan pentingnya memiliki karakter kerja keras.<sup>23</sup>

Strategi guru PAI dalam membentuk karakter kerja keras pada siswa di SMP Negeri 2 pendopo barat empat lawang antara lain dengan membiarkan siswa belajar dengan mandiri, guru memberikan motivasi atau arahan dengan tujuan agar siswa dapat percaya diri, Guru PAI juga memberikan teladan dan contoh karakter kerja keras didalam kelas maupun diluar.

Adapun keniripan dari penelitian yang penulis buat adalah dari segi variabel dan metode yang digunakan saat meneliti dinilai sama dan data-data yang dibutuhkan cenderung hampir mirip, tetapi penelitian yang penulis buat lebih luas pembasannya, hanya ada perbedaan pada sedikit pada variabel judul penelitian.

3. Pada Aniza Dewi Fatmala, tahun 2019, dengan judul “strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTSN 8 kediri” skripsi, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang, strategi guru PAI

---

<sup>23</sup> Indah Ayu, *Strategi guru PAI dalam membentuk karakter kerja keras pada siswa( Studi Kasus Di SMP Negeri 2 pendipo barat empat lawang)*. Skripsi. Program pasca sarjana IAIN. Fakultas Pendidikan Agama Islam. Bengkulu. 2020

dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTSN 8 Kediri, melalui kegiatan keagamaan seperti membaca juz amma, membaca yasin, membaca asmaul husna, sholat dzhur, dhuha, tahajjud, infaq harian dan lainnya.<sup>24</sup>

Strategi yang dilakukan guru PAI DI MTsN 8 Kediri. Dengan melakukan power strategi, persuasive strategi dan normative reeducation, serta dengan metode hiwar, metode kisah, metode perumpamaan, keteladanan, metode nasehat atau pembiasaan. Adapun korelasi penelitian tersebut dengan yang penulis buat dapat dilihat dari variabel inti yaitu strategi , meskipun dilihat dari segi metode ini berbeda tetapi penulisan penelitian ini mirip meskipun menggunakan metode yang berbeda.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih terarah dan mudahnya penulisan ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang mengacu pada buku panduan penulisan skripsi dengan beberapa tahap yaitu:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Didalam bab I Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

### **BAB II: KERANGKA TEORI**

Kerangka teori merupakan bagian penting yang dijadikan sebagai landasan untuk penguat dalam sebuah penelitian.

---

<sup>24</sup> Aniza, *Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan (Studi Kasus di MTSN 8 Kediri)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Pendidikan Agama Islam. Malang.2019

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, fokus penelitian dan deskripsi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang sebuah hasil penelitian yang diteliti, yang dijabarkan oleh peneliti melalui hasil analisis nya

**BAB V: PENUTUP**

Merupakan akhir pembahasan yaitu penutup dimana pada bab ini peneliti menyimpulkan mengenai fokus dan masalah yang dijadikan pusat pembahasan serta memberikan saran pada instansi maupun yang memiliki keterkaitan peneliti, dan daftar pustaka menjadi sebuah rujukan penelitian

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Strategi**

Strategi secara bahasa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata strategi mulamula populer digunakan dalam dunia militer, yang memiliki arti siasat, rencana, atau pola. Sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran.

Dari dunia militer tersebut kemudian diserap kedalam dunia pendidikan dan pembelajaran sehingga muncul istilah “strategi pengajaran atau strategi pembelajaran”. Definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad antara lain sebagai berikut:

1. Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan strategi pembelajaran adalah sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik

## **B. Strategi Guru**

Salah satu ukuran guru efektif adalah guru yang mampu mengubah model, strategi, metode dan teknik dalam mengajar. Bahkan mampu mengoreksi kesalahan dalam buku peserta didik dan dapat menyempurnakannya.

Pendekatan menunjuk pada bagaimana kelas dikelola, misalnya individual, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses pembelajaran, mencakup; alokasi waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan metode dan sebagainya. Guru yang memikirkan strategi, termasuk memikirkan didalamnya metode dan pendekatan. Sedangkan teknik atau taktik sifatnya lebih praktis yang disusun untuk

menjalankan suatu metode dan strategi tertentu.<sup>25</sup>

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani, Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan actions). Mintberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy langlay dan Rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived as plan or asset of explicit invention proceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai sebuah rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).<sup>26</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah : strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam bidang militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan suatu pertempuran.<sup>27</sup>

Dengan strategi dan berbagai kebijakan akan terbentuklah nilai-nilai yang matang dalam jiwa peserta didik, sebagai bentuk karakter yang didasari berbagai kompetensi sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona bahwa memiliki pengetahuan tentang moral tidaklah cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral.

---

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013). h. 3.

<sup>27</sup> Djamarah et al, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h.5.

Lickona menyebutkan ada tiga komponen karakter yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action).<sup>28</sup> hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai kebaikan. Secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi adalah sebuah rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala resources dan capabilities yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetensi. Istilah strategi dalam pendidikan diartikan sebagai a plan, method, or series of activities, designed to achieves a particular, educational goal. Sedangkan menurut Mulyono, strategi adalah ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang telah ditentukan.<sup>29</sup>

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

---

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidika Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013).h. 72

<sup>29</sup> Syaiful Bahri, et al, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2010). h.5



- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan,yaitu:

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu
- b. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif
- d. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.<sup>30</sup>

Jadi strategi juga merupakan perencanaan, langkah dan rangkaian untuk

---

<sup>30</sup> Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2010).h.12

mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan. penerapan strategi pembelajaran di lapangan akan didukung oleh metode-metode pembelajaran, strategi lebih bersifat tidak langsung atau penerapannya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, berbeda dengan metode yang merupakan cara guru menyampaikan materi pembelajaran, maka metode bersifat langsung.

Pendidikan Islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Lalu bagaimana agar dalam proses tersebut tidak ditemui hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya. Dalam ranah pendidikan, tentu seorang pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (transfer of knowledge), tetapi juga lebih dalam relasi pribadinya dan “modelling”nya (transfer of attitude and values), baik kepada peserta didik maupun keseluruhan anggota komunitas sekolah.<sup>31</sup>

Strategi pendidikan harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik dalam proses kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinitif dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh (holistic approach) dimana madrasah atau guru dapat mengimplementasikan dengan melalui penekanan terhadap materi pembelajaran, teladan dari guru, nasihat dan kebiasaan sehari-hari disaat berinteraksi, guru dengan guru, guru dengan siswa dengan satu sama lainnya.

---

<sup>31</sup> Noor I, ‘Ke Arah Pendidikan Nilai Yang Efektif, Evaluasi Dan Memperkuat Dimensi Pendidikan Nilai’, *Dinamika Ilmu*, 10.2 (2010).h.54

Pengertian guru tidak hanya terbatas pada konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritualitas (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah, seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (multiple intelligence) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Gardner.<sup>32</sup>

Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>33</sup>

Guru adalah seorang tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis mempunyai tanggungjawab besar dalam sebuah proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya untuk keberhasilan para peserta didiknya untuk masa depannya. Guru bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

---

<sup>32</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsep Sampai Implementasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002). h.36

<sup>33</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan. Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).h.54

Dalam ajaran agama Islam guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugastugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu guru mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individual yang mandiri.<sup>34</sup>

### C. Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>35</sup> Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>36</sup>

Istilah pendidikan berasal dari kata pedagogi, dalam Bahasa Yunani pae artinya anak dan ego artinya aku membimbing. Secara harfiah pendidikan artinya aku membimbing anak, sedang tugas membimbing adalah aku membimbing anak agar menjadi dewasa.

---

<sup>34</sup> Latifah Husain, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2017).h.21

<sup>35</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291 37)

<sup>36</sup> Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang diberikannya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta, Kematangan disini dimaksudnya sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.<sup>37</sup>

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “ta’dib”, Kata “ta’dib” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (‘ilm), pengajaran (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya, dalam perkembangan katakata “ta’dib” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah at-tarbiyah, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya merupakan dari “Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan” yang artinya tumbuh dan berkembang.<sup>38</sup>

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “tarbiyah, ta’lim dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan nonformal.

Menurut Syed Muhammad Naqib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses

---

<sup>37</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013). h.255

<sup>38</sup> Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). Hal 9

penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Dari definisi tersebut maka bisa ditarik makna bahwa terdapat tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan dan penerima.

Kemudian dipahami lebih dalam bahwa “Sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia”. Jadi definisi pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.<sup>39</sup>

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.<sup>40</sup>

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu:

---

<sup>39</sup> *Ibid.* h.257

<sup>40</sup> Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999). h. 9

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban
- d. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasil di akhirat

Dari beberapa pengertian diatas mengenai Pendidikan Islam, dapat ditarik kesimpulannya bahwa Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniah jasmaniah dan juga harus berlangsung secara hirarkis. Oleh karena itu Pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan transformative dan inovatif.. Prinsip pendidikan Islam tersebut antara lain:

- a. Prinsip tauhid
- b. Prinsip integrase
- c. Prinsip keseimbangan
- d. Prinsip persamaan
- e. Prinsip pendidikan seumur hidup dan
- f. Prinsip keutamaan

Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk akhlakul karimah
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi afeksi dan psikomotori guna memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola pikir, pola laku dan sikap mental.
- c. Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian integrative, mandiri dan menyadari sepenuhnya peranan dan tanggung jawab diri di muka bumi ini sebagai Abdulloh dan Kholifatulloh.<sup>41</sup>

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang yang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Bahkan membentuk moral yang tinggi dan akhlak mulia bagi peserta didik dalam pandangan para ulama dan sarjana muslim yang dijadikan sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga mereka berusaha menanamkan kedalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan

---

<sup>41</sup> Abd. Halim , *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992).h.64-65



hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena Pendidikan Agama Islam mencakup dua hal yakni mendidik peserta didik untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam atau akhlak mulia dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar terdorong belajar dan tertarik untuk terus meneruskan mempelajari ajaran agama Islam baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Usaha pembelajaran PAI di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat, menumbuhkan sikap lemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Ujung akhirnya tentu bagaimana

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah.<sup>42</sup>

Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk:<sup>43</sup>

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>42</sup> Masduki, , *Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan* (Surabaya, Tarbiyatuna 2016).h.56

<sup>43</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).h.96

- e. Pencegahan yaitu menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan dengan kecakapan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dengan tujuan untuk membina akhlak mulia peserta didik. Pendidikan Islam adalah suatu proses kematangan perkembangan atau pertumbuhan baru yang dapat dicapai apabila dilakukan melalui proses satu demi satu menuju tujuan yang inovatif.

#### **D. Karakter Religius**

Karakter manusiawi itu dalam bentuknya yang baik dan buruk dapat menimbulkan akibat-akibat berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya, pendidikan karakter yang baik yang diterapkan di waktu sekarang, akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat, serta menjadi landasan yang baik.<sup>44</sup>

Menurut filsafat manusia, hakikat manusia ada tiga, yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk moral, yang berbuat sesuai norma-norma
2. Manusia sebagai makhluk individual, yaitu berbuat untuk diri sendiri

---

<sup>44</sup> Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok, PT RajaGrafindo persada, 2014) h. 2

3. Manusia sebagai makhluk sosial, hidup bermasyarakat dan rukun dalam lingkungan hidup.

Dalam hakikat manusia tersebut, manusia itu sendiri harus berkembang dan mendapat bimbingan dan pengarahan yang benar sejak kecil sampai dewasa.<sup>45</sup> Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti to engrave (melukis atau menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau mental. Berakar dari pengertian tersebut karakter diartikan sebagai tanda atau ciri khusus dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah perilaku yang bersifat individual.<sup>46</sup>

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>47</sup>

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Religius adalah suatu

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h.4

<sup>46</sup>Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrma Widya, 2013).h. 63-64

<sup>47</sup> Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia / Susunan W.J.S. Poerwadarminta* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).h.54

nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang diterapkan dengan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran-ajaran agama

Menurut Stark dan Glock dalam Muhammad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat tersebut.<sup>48</sup> Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, tanpa keimanan memang tidak nampak keberagamaan. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu.

Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberigaris pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadah itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran,

---

<sup>48</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h.3

gemar mengerjakan pada akhlak yang mulia, dan amal perbuatan yang baik dan suci.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat, infak dan sebagainya. Pengetahuan agamapun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan Nabinya, peninggalannya, dan cita- citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang mengartikannya dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Religius juga disebut dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penciptaan suasana religius di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi memiliki landasan yang sangat kuat. Setidak- tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Penulis setuju dengan tafsir yang menyatakan bahwa bila dianalisis dengan pendekatan filsafat, maka Pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu: (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan yang

berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa' (3) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada garuda yang dijadikan lambing pancasila. Di situ bintang atau symbol mengambil daerah empat sila lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>49</sup>

Sikap dan perilaku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela baik ataupun jahat. Karakter pada seseorang akan menjadi kebiasaan dan kepribadian. Di samping faktor lingkungan atau kebudayaan, kepribadian individu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibawa dari lahir.

Memang pengaruh faktor kebudayaan kelihatannya lebih dominan, sebab faktor-faktor bawaan sifatnya lebih tersembunyi, bersifat potensial sedang faktor kebudayaan lebih nyata dan terlihat. Dua orang individu yang berasal dari suatu daerah dengan lingkungan budaya yang sama akan memperlihatkan ciri-ciri yang sama, pakaian, bahasa, tingkah laku, sopan santun, adat istiadat, termasuk adat kebiasaan, cara berpikirnya hampir semuanya sama.

Demikian juga dua individu yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda akan memiliki banyak perbedaan, sehingga seolah-olah kebudayaanlah yang menentukan pembentukan kepribadian seseorang. Apabila dilihat secara

---

<sup>49</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012),h.56.

umum memang antara orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya yang sama seolah-olah sama, tetapi apabila kita lihat secara lebih teliti, di antara mereka juga banyak perbedaannya. Tiap individu memiliki ciri-ciri tersendiri. Kepribadian tidak hanya ditentukan oleh faktor budaya tetapi juga faktor bawaan.<sup>50</sup>

Pendidikan karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggungjawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan, Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.<sup>51</sup>

Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai, sikap, pikiran, perilaku, watak, akhlak yang melekat pada

---

<sup>50</sup>Sukmadinata, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Kesuma Karya, 2004).h. 135

<sup>51</sup> Sudrajat A, 'Mengapa Pendidikan Karakter?'.(Jurnal Pendidikan Karakter.Vol 1. No.1 2011).h.196



diri seseorang sejak lahir dan memiliki perbedaan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Karakter yang dimiliki seseorang dapat terlihat dari tingkah laku atau cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara Bahasa kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan religion dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat. Yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar dengan Tuhannya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>52</sup>Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.<sup>53</sup>

Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>54</sup>

Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius dapat disebut juga dengan agama. agama identik dengan pemahaman sebagai satu bagian dengan kebudayaan, yang keefektivitasan

---

<sup>52</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1997).h.257

<sup>53</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).h.10

<sup>54</sup> Muhammad Fadilah and Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).h.190

guna ajarannya tidak kalah dengan agama formal.

Tetapi agama juga sumber nilai yang harus dipertahankan originalitasnya. Sehingga memiliki dua sudut pandang yaitu yang pertama, agama diketahui sebagai output yang dihasilkan melalui interaksi dengan budaya. Sudut pandang lain juga mengatakan bahwa agama pun muncul dengan sistem nilai yang memberi petunjuk bagaimana manusia bertingkah laku.

Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Hal yang harus ditekankan disini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebatinan kepada Tuhan atau kepada Dunia Atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.<sup>55</sup>

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang

---

<sup>55</sup> Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).h. 287-3

menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan di beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah memiliki sikap dan perilaku mulia dalam keseharian beliau, yakni shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathanah (cerdas).<sup>56</sup>

Pendidikan karakter adalah dua kata yang paling banyak dibicarakan di dunia pendidikan akhir-akhir ini. Jika kehadirannya dimasukkan ke dalam kurikulum 2013. Pembentukan karakter yang terdiri dari lima nilai: agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan kejujuran, merupakan pilar utama yang harus dibentuk siswa. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan religius berdasarkan nilai-nilai agama berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam agama (Islam).

Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pembentukan karakter diambil dari keteladanan Nabi dalam sikap dan perilaku sehari-hari: shiddiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathanah (cerdas).

Kepribadian religius adalah kepribadian yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik agar dapat menumbuhkan perilaku sesuai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkahlaku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dengan demikian, menjadi jelas

---

<sup>56</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka, 2010).h.61-63

bahwa nilai religius merupakan pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.

Dengan demikian yang dimaksud pembentukan karakter religius adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menirmanilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusanyang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menentknanpendirian menerapkan nilai yang berhubungan dengan TuhanYang Maha Esa.

#### **E. Macam-Macam Nilai Religius**

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia menurut Zayadi digolongkan menjadi dua macam yaitu:

##### **a. Nilai Ilahiyah**

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, dimana inti dari ketuhanan itu adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai Illahiyah di bawah ini:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT

- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- 8) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai Ilahiyyah atau nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah secara garis besar dapat disebut dengan keagamaan. Dengan adanya nilai-nilai tersebut kita diwajibkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri kita dan juga seluruh peserta didik.<sup>57</sup>

Menanamkan nilai-nilai Ilahiyyah akan berdampak positif pada karakter peserta didik. Oleh karena itu wajib diterapkan dengan berbagai cara agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik.

---

<sup>57</sup>Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),h.73.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti yang luhur, berikut nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah, di bawah ini :<sup>58</sup>

- 1) Silaturrahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 4) Husnu dzan, yaitu berbaik sangka kepada manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asalnya adalah baik, karena diciptakan oleh Allah dan dilahirkan atas fitrah yang suci.
- 5) Tawadhu, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa semua kemuliaan hanya milik Allah.
- 6) Al-wafa, yaitu tepat janji.
- 7) Amanah, yaitu sikap dapat dipercaya.
- 8) Iffah, yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 9) Qowaniyah, yaitu sikap tidak boros.
- 10) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu sama tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukaannya, harkat atau martabatnya, karena di mata Allah yang membedakannya adalah kadar ketaqwaannya.
- 11) Insyirah, yaitu lapang dada

---

<sup>58</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 95.

12) Al-Munfiqun, yaitu Sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Berdasarkan nilai-nilai insaniyyah dapat disimpulkan bahwa nilai yang berhubungan dengan manusia juga sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh peserta didik. Sehingga bukan hanya nilai tentang keagamaan saja, bahkan peserta didik juga harus menguasai tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia agar karakter religius atau keagamaan yang mereka miliki dapat berkembang dengan baik dan juga diimbangi dengan sosial dan juga sopan santun yang tinggi karena mereka ditanamkan beberapa nilai-nilai insaniyyah. Jadi kedua nilai tersebut sangat penting untuk diterapkan.

Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah bisa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga peserta didik akan terbiasa untuk melakukan dan menerapkan, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain salah satunya dengan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga terciptanya religious culture tersebut dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa nilai illahiyah dan nilai insaniyyah dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup

di dunia ataupun di akhirat. Penerapan nilai religius di sekolah bisa diaplikasikan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin.

#### **F. Tujuan Dari Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>59</sup>Tujuan dari pembentukan karakter religius Menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia.

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan islam merupakan perwujudan nilai-nilai islam yang dapat diwujudkan melalui kepribadian seseorang yang nantinya orang tersebut akan mempunyai kepribadian yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba yang taat kepada-Nya. Menurut

---

<sup>59</sup> Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hal. 6.



Kemendiknas, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya yaitu:<sup>60</sup>

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ murni/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Tujuan dari pendidikan karakter *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), h. 27-28

<sup>61</sup> Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedgogia, 2012), h. 40-41.

- 1) Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatana antar bangsa.
- 2) Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- 3) Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara nasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- 4) Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam sekolah adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilainilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai- nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter lebih diintensifkan sehingga nilai-

---

<sup>62</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Selain itu pendidikan karakter untuk membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

### **G. Strategi Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).<sup>63</sup>

Pembentukan karakter dibutuhkanlah sebuah strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:<sup>64</sup>

#### **a. Keteladanan**

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (mencontoh) guru atau pendidiknya, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjangwaktu, strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat

---

<sup>64</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 39

multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.<sup>65</sup>

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam menumbuhkan nilai Islam peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah Swt mengutus Nabi Saw. Untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan.

#### **b. Kedisiplinan**

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakan aturan.

Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi

---

<sup>65</sup> Dirjen Dikdasen Kemendiknas, *Pebinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010) h. 9

sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan sangat berperan dalam menumbuhkan nilai Islam peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah Swt mengutus Nabi Saw. Untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan.

### **c. Kedisiplinan**

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakan aturan.

Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.<sup>66</sup>

#### **d. Pembiasaan**

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga pembiasaan akan membentuk karakter seseorang.

Menurut Muslich, strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:

- 1) Keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.
- 2) Kegiatan rutin. Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berdo'a waktu mulai dan selesai belajar.
- 3) Kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon

---

<sup>66</sup> TulusTu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*, ( Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2008). h. 48

secara spontan dengan memberikan pujian.

#### 4) Teguran

Pendidik menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

#### 5) Pengondisian lingkungan.

Mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter yang diinginkan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang dimiliki seseorang dan terbentuk dari hasil interaksi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>67</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>68</sup>

Seorang filsuf Yunani bersama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik

---

<sup>67</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hl. 4.

<sup>68</sup> Sumani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 41

sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.<sup>69</sup>

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>70</sup>

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tetapi lingkungan di mana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh.

Robert Marine mengambil pendekatan berbeda terhadap nama karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.

Karakter juga dapat dimaknai dengan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah watak, tingkah laku, kebiasaan tertentu yang dimiliki oleh masing

Masing individu yang sudah tertanam didalam hidupnya, sehingga akan

---

<sup>69</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.81.

<sup>70</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018),h.11.



menjadi simbol identitas diri individu tersebut dan pastinya setiap makhluk hidup didunia ini memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Masing individu yang sudah tertanam didalam hidupnya, sehingga akan menjadi simbol identitas diri individu tersebut dan pastinya setiap makhluk hidup didunia ini memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pendidikan karakter yakni proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan seseorang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting yaitu:

- 1) Proses transformasi nilai-nilai
- 2) Ditumbuh kembangkan dalam pikiran, dan
- 3) Menjadi satu dalam perilaku

Berdasarkan pengertian diatas pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian, kejiwaan, dan psikis, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif.